

Analisis beban biaya sendiri pasien rawat inap peserta askes di RSUD dr. Achmad Diponegoro-Putussira U, Kalimantan Barat tahun 2005 = Health insured patient out of pocket analysis in Dr. Achmad Diponegoro Hospital-Putussibau, West Kalimantan, 2008

Johanes Eko Kristiyadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20328910&lokasi=lokal>

Abstrak

Sakit merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diduga kapan akan menimpa seseorang. Biaya yang harus dikeluarkan juga cukup besar khususnya untuk rawat inap. Untuk mengurangi beban biaya yang dilimbulkannya, salah satu cara untuk mentransfer resiko biaya dengan memiliki asuransi kesehatan. PT. Askes merupakan salah satu asuransi yang wajib dimiliki oleh pegawai negeri sipil tetapi dalam pelaksanaannya, peserta masih harus mengeluarkan beban biaya sendiri (out of pocket) karena adanya perbedaan antara biaya sesuai tarif rumah sakit dengan tarif paket Askes. Beberapa penelitian membuktikan kondisi tersebut, seperti di RS PMI Bogor, RSUD Kota Cilegon dan RS Persahabatan Jakarta. Sedangkan di RSUD dr. Achmad Diponegoro - Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu - Kalimantan Barat belum pernah diteliti.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran, faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan faktor mana yang paling mempengaruhi serta model prediksi beban biaya sendiri (out of pocket) pasien rawat inap pegawai Askes di RSUD dr. Achmad Diponegoro-Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Propinsi Kalimantan Barat, tahun 2005.

Rancangan penelitian ini cross sectional dengan sampel sebesar 257 pasien rawat inap di RSUD dr. Achmad Diponegoro - Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu - Kalimantan Barat tahun 2005. Rata-rata beban biaya sendiri (out of pocket) pasien rawat inap peserta Askes di RSUD dr. Achmad Diponegoro sebesar Rp. 215,472,76 atau 20,84 % dari rata-rata pengeluaran biaya perawatan sesuai tarif RSUD. Beban minimum sebesar Rp. 25.000,- penyakit penyulit, obat-obatan, peserta (peserta), peserta3(isteri), pegawai(golongan I), interaksi antara lama hari rawat dengan penyakit penyulit dan interaksi antara penyakit penyulit dengan obat-obatan dimana interaksi antara lama hari rawat dengan penyakit penyulit merupakan faktor yang paling mempengaruhinya (nilai B yang tertinggi yakni sebesar 0,624). Setelah dilakukan uji asumsi dan uji interaksi, maka diperoleh model prediksi beban biaya sendiri = $5,743 + 0,313 * \text{lama hari rawat} - 0,785 * \text{tidak ada penyakit penyulit} + 0,819 * \text{obat-obatan (Non DPHO)} + 67,397 * \text{peserta1} + 0,179 * \text{peserta3} + 1,489 * \text{pegawai} + 0,260 * \text{Interaksi penyakit penyulit dengan Obat-obatan} + 37,353 * \text{Interaksi lama hari rawat dengan Penyakit Penyulit}$.

Diharapkan pihak manajemen RSUD dapat menghitung tarif RSUD sesuai kondisi riil sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan ke Pemda Kabupaten Kapuas Hulu untuk menetapkan kebijakan tarif dan pemberian subsidi ke RSUD khususnya untuk golongan 1, melakukan advokasi pada PT. Askes, menyarankan pengguna obat-obatan DPI-10 dan diharapkan juga PT. Askes dapat mempenimbangkan untuk menyesuaikan pemberian manfaat kepada peserta khususnya untuk peserta dengan status kepegawaian golongan 1 yaitu berupa penyesuaian tarif PT. Askes sesuai dengan situasi dan kondisi rumah sakit.

.....No ones could predict when they would get sick. There will be some significant amount of expenses to

be paid during the time of being hospitalized. In order to reduce the amount of expenses a patient should pay, to minimize risk of cost by having health insurance is a way of working it out. PT Askes is one of the health insurance providers which its membership is a mandatory for every public service officers in Indonesia. Yet, in the reality, a patient still have to cover some of his or her expenses from his or her pocket, due to the differences between hospital fare and the expenses that is covered by Askes. Some researches bring forward evidences regarding this issue, in example researched conducted in PMT hospital in Bogor, District Hospital of Cilgong City, and Persahabatan hospital in Jakarta. While in Kapuas Hulu District, dr. Achmad Diponegoro Hospital in Putussibau, West Kalimantan Province, such research has not been conducted yet.

This researched is to find out the influence factors, the most influence factor, and the prediction model of out of pocket of hospitalized patient with Askes membership at dr. Achmad Diponegoro Hospital in Putussibau, Kapuas Hulu District, West Kalimantan Province in 2005.

This researched design is cross sectional, using 257 sample of hospitalized patients in dr. Achmad Diponegoro Hospital in Putussibau, Kapuas Hulu District, West Kalimantan Province during the year of 2005.

The average amount of out of pocket self cost of each patient is Rp 215,472.76 or 20.84 % out of the total expenses in the district hospital. the minimum fare is Rp 25,000.- and the maximum one is Rp 2,784,000.-, depend on the number of days in hospital, the kind of illness, medications, member1 (the person with the membership), member3 (the spouse), level 1 employee, the interaction between long of stay with the type of illness, and the interaction between the complicated illness and the drugs are the most influence factor (the F value are the highest, which is 0,624). The assumption and interaction test, result the model of self expenses prediction model = $5,743 + 0,313 * \text{long of stay} - 0,785 * \text{no complicated illness} + 0,819 * \text{drugs (Non DPHO)} + 67,397 * \text{member1} + 0,179 * \text{member3} + 1,489 * \text{employee} + 0,260 * \text{interaction between complicated illness and drugs} + 0,260 * \text{Interaction between long of stay and complicated illness}$. It is necessary for the District Hospital management to calculate the fare according to the real expenses as an advocacy for the Kapuas Hulu District government for the title and subsidiary to District Hospital policies making especially for the base level officer, advocacy to the PT Askes, awareness to use DPHO drugs and it's necessary for PT Askes to consider adjustment in providing the benefits for its members especially for the base level officer to be more in line with the current situation of the hospital.